

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai *income smoothing* telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Nancy dan Ida Bagus (2016) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash holding*, *bonus Plan*, reputasi auditor, *profitabilitas* dan *leverage* pada *income smoothing*. Dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel dan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa variabel *cash holding* berpengaruh positif pada *income smoothing*, sedangkan variabel *profitabilitas* berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Variabel lainnya yaitu *bonus plan*, reputasi auditor dan *leverage* tidak berpengaruh pada *income smoothing* namun memiliki arah yang cenderung positif.

Menurut penelitian Hermawati *et al.*, (2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan terhadap perataan laba. Perataan laba diukur dengan Indeks Eckel menggunakan CV untuk laba dan pendapatan bersih. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index tahun 2011-2015 dengan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Secara parsial *profitabilitas* dan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Yunus dan Agatha (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* keuangan dan rasio pembayaran dividen terhadap perataan laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur periode 2010-2013. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 27 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. ukuran perusahaan diukur dengan total aset, profitabilitas diukur dengan *net profit margin* (NPM), *leverage* keuangan diukur dengan *bebt to equity ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio*. Teknik analisis dilakukan dengan analisis regresi logistik biner menggunakan SPSS 18.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan variabel dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sellah dan Vinola (2019) penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, reputasi auditor, nilai perusahaan dan umur perusahaan terhadap perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel dikumpulkan melalui metode *purposive sampling*. Selanjutnya sampel diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata dengan model Eckel. Analisis dilakukan dengan regresi logistik terkait dengan variabel terikat yaitu variabel *dummy*. Melalui hasil analisis ini diketahui bahwa reputasi auditor dan nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan untuk variabel Profitabilitas, *Leverage*, dan Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. serta kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. serta kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh variabel Profitabilitas, *Leverage*, Nilai perusahaan dan Umur perusahaan terhadap perataan laba.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Alifia *et al.*, (2015) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural logaritma* total aset, Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba setelah pajak dengan total aset, dan *Leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total ekuitas. Perataan laba diukur menggunakan Index Eckel. Populasi dalam penelitian ini adalah 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 46 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. sedangkan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik Perataan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wilton *et al.*, (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) secara parsial terhadap perataan laba, pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) secara simultan terhadap perataan laba. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *metode purposive sampling*. Berdasarkan kriteria maka jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 62 perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan atau *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan deret waktu dari periode 2012-2014. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dan *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) terhadap perataan laba; terdapat pengaruh secara simultan antara variabel ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA) dan *net profit margin* (NPM) terhadap perataan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riana *et al.*, (2017) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *profitability*, ukuran perusahaan, *leverage* dan Kepemilikan asing terhadap *Income smoothing* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara parsial maupun secara simultan. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dipilih sebagai populasi penelitian. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dan diperoleh 13 perusahaan dengan kurun waktu empat tahun sehingga didapat 52 data yang diobservasi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitability*, ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Secara parsial, *profitability* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. sementara itu, ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan asing secara parsial tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Arya dan Yulius (2019) dalam *Journal of Finance and Banking Review*, menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh nilai dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Sampel penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2014-2016. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan ada 51 perusahaan yang memenuhi kriteria yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan terhadap perataan laba adalah positif dan signifikan. Sementara itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba adalah negatif dan signifikan. Perusahaan yang menciptakan nilai di mata investor akan berusaha mempertahankan investor mereka dengan menggunakan perataan laba. perataan laba akan meyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa, dalam konteks teori agensi, keinginan kepala sekolah tidak sering selaras dengan keinginan manajemen yang dapat menimbulkan biaya agensi, salah satunya terjadi sebagai akibat dari perataan laba. Selanjutnya, ukuran perusahaan dapat meminimalkan tindakan perataan laba oportunistis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Veronica *et al.*, (2018) dalam *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance* (IPJAF). Menyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak Komite audit, Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* pada perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2015. Statistik regresi digunakan untuk menganalisis sumber data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan. Pengukuran perataan laba diproksikan dengan akrual diskresioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif langsung pada perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Intinya semakin signifikan Ukuran perusahaan, praktik perataan laba semakin aktif dilakukan. Sebaliknya, profitabilitas menunjukkan efek buruk pada perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar. Efek buruknya menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin sedikit praktik perataan laba yang dilakukan. Demikian pula, *Leverage* memiliki efek buruk pada perataan laba di sektor manufaktur. Ini menunjukkan semakin kecil risiko utang perusahaan, semakin luar biasa praktik perataan laba terjadi. Ukuran komite audit juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap perataan laba. Temuan ini menunjukkan semakin besar ukuran komite audit, semakin kecil praktik perataan laba. ini terjadi karena fungsi pengawasan komite audit pada pelaporan keuangan lebih efisien dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi terhadap teori, praktik dan metode terutama di Negara-negara berkembang.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ade dan I Gusti (2020) dalam *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* (AJHSSR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* keuangan melalui perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di indeks BEI dan LQ45 tahun 2014-2018. Jumlah sampel yang diambil adalah 24 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis logistik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa pengaruh Profitabilitas, Ukuran perusahaan dan *Leverage* keuangan terhadap perataan laba memberikan beberapa kesimpulan, yaitu variabel

profitabilitas tidak mempengaruhi perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2014-2018. Variabel ukuran perusahaan memiliki efek negatif pada praktik perataan laba di perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2014-2018. Variabel *leverage* keuangan memiliki efek positif pada praktik perataan laba di perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 selama 2014-2018.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara *principal* dengan *agent*. *Principal* adalah pihak yang memberikan amanat kepada *agent* untuk menjalankan suatu tindakan atas nama *principal*. Sementara itu, *agent* merupakan pihak yang diberikan amanat. Disini dapat disimpulkan bahwa *agent* adalah pihak berkuasa mengambil suatu keputusan, sedangkan *principal* adalah pihak yang menilai atau mengevaluasi informasi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Herlina (2019), *agency theory* atau teori keagenan menunjukkan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dan pihak yang diberikan wewenang (*agent*). *Agency theory* menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang pengambilan keputusan bisnis kepada manajemen (*agent*) yang dipercayai akan memenuhi kepentingan pemegang saham. Namun pada praktiknya, dalam hubungan ini bisa terjadi suatu konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*).

Konflik keagenan terjadi karena manajemen dan pemegang saham ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing Zuhriya dan Wahidahwati (2015). Konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen terletak pada tujuan masing-masing yang sering ditentukan oleh angka akuntansi atau laporan keuangan dimana hal ini memacu manajemen memikirkan bagaimana angka akuntansi sebagai sarana untuk mencapai tujuannya (Fricilia dan Lukman, 2015).

Konflik keagenan di perusahaan dapat terjadi dalam tiga perbedaan kepentingan. Konflik keagenan tipe I terjadi ketika *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent* guna meningkatkan kesejahteraan. Namun, ketika keputusan dan kebijakan bisnis yang diambil tidak sesuai dengan harapan *principal* maka timbullah konflik kepentingan (Syarifah, 2017:3)

Ketika kepemilikan perusahaan semakin terkonsentrasi oleh pihak tertentu, maka struktur kepemilikan perusahaan akan terbagi atas kepemilikan mayoritas dan minoritas. Sepantasnya kedua kepemilikan ini memiliki hak yang sama atas aset keputusan bisnis. Namun, dalam implikasinya kepemilikan mayoritas cenderung memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kebijakan dan laba perusahaan sehingga merugikan pihak minoritas, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan. Model konflik tersebut dalam teori keagenan disebut *agency conflict* tipe II. Yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Syarifah, 2017:3).

Konflik yang terjadi tidak selalu disebabkan perbedaan kepentingan atau tujuan antara manajer dan pemegang saham atau antara pemegang saham. Konflik keagenan dapat terjadi antara pemegang saham yang diwakilkan oleh *agent* dengan pemberi pinjaman (*debtholder*). Konflik ini terjadi ketika perusahaan menggunakan dana eksternal untuk pembiayaan aktivitas usaha dan investasi. Pada prinsipnya penggunaan dana eksternal (hutang) dapat mengurangi *agency conflict* tipe I karena hutang dapat menjadi salah satu pembatasan tindakan manajer yang dapat merugikan *principal*. Selain itu menurut pandangan pendekatan struktur modal, penggunaan hutang pada level tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, penggunaan hutang akan memunculkan konflik lainnya yaitu konflik keagenan tipe III. Konflik ini timbul ketika sebagai pemberi pinjaman berasumsi bahwa mereka harus menanggung resiko lebih besar dari pemilik modal dan sebaliknya ketika perusahaan dalam keadaan profit, mereka merasa terabaikan. Perbedaan pandangan inilah yang memunculkan *agency conflict* tipe III (Syarifah, 2017:3).

Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan daripada pemegang saham dan pemegang saham hanya mengandalkan informasi

yang disajikan manajemen. Asimetri informasi ini membuat pemegang saham sulit memonitor tindakan manajemen sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan *income smoothing*, laba perusahaan dapat dinilai stabil oleh pemegang saham dan manajemen dapat memaksimumkan kemakmurannya sendiri, yaitu menerima kompensasi dan mempertahankan jabatannya di perusahaan (Herlina, 2019).

Oleh karena itu teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika:

- 1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*;
- 2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko Dewi (2011) dalam Arminda dan Ardiani (2018).

Kunci dari teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, di mana semua individu berusaha bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing serta aktivitas agen yang sehari-hari tidak dapat dimonitor, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen telah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak, menyebabkan konflik kepentingan antara *principal* dengan agen semakin meningkat Komalasari (1999) dalam Arminda dan Ardiani (2018).

2.2.2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Ita dan Lailatul (2017) bahwa teori akuntansi positif dapat diartikan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scoot (2006) dalam Ita dan Lailatul (2017) menyatakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*).

Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam Ita dan Lailatul (2017) tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypotesis*), para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.
- 2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Convenat Hypotesis*), manajer perusahaan yang mempunyai *ratio leverage (debt/equity)* yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.
- 3) Hipotesis Biaya Proses Politik (*Politic Process Hypotesis*), semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain

perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

2.2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2014:445) menyatakan “*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective*”. Yang dapat diartikan, manajemen laba adalah pilihan oleh manajer kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang memengaruhi penghasilan untuk mencapai beberapa tujuan laba yang dilaporkan spesifik.

Menurut Scott (2014:447) terdapat empat pola manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba yaitu:

1. *Taking a Bath*

Taking a bath dilakukan dengan cara mengatur laba tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau sangat rendah dibanding dengan tahun sebelumnya atau tahun yang akan datang. Pola semacam ini sering ditemukan pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*). Misalnya, jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan kegiatan tersebut dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba pada periode yang akan datang dan manajemen dapat penilaian yang baik dari para pemilik, dan hal ini terutama terjadi ketika akan pemilihan manajemen baru sehingga kesalahan kerugian dibebankan kepada manajemen yang lama.

2. *Income Minimization*

Income minimization dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan menjadi lebih rendah dari laba sebenarnya. Dalam hal ini manajer akan menurunkan atau memperkecil laba untuk tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Hal ini dilakukan karena semakin rendah laba yang dilaporkan

semakin rendah pula jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

3. *Income Maximization*

Income maximization dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sebenarnya. Dalam hal ini manajer akan meningkatkan laba dengan tujuan tertentu, misalnya menjelang penjualan saham perdana (*Initial Public Offering*), manajemen akan menaikkan labanya dengan harapan akan memperoleh reaksi positif dari pasar (calon pemegang saham) dan ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat potensial untuk mendatangkan keuntungan/laba, sehingga sahamnya akan laku di pasar modal.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing dilakukan dengan meratakan jumlah laba dari tahun ke tahun atau antar tahun dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi para investor karena umumnya investor menyukai perusahaan yang labanya relatif stabil dari periode ke periode dan tidak fluktuatif. Perusahaan akan cenderung untuk melaporkan *trend* pendapatannya secara stabil daripada melaporkan kenaikan atau penurunan yang drastis. Sehingga laba pada periode berjalan dilaporkan tidak jauh berbeda dari laba tahun sebelumnya agar ekspektasi dan prediksi pengguna laporan keuangan untuk laba tahun selanjutnya tidak jauh meningkat. Dalam dunia keuangan, fluktuasi mencerminkan ketidakpastian sehingga makin fluktuatif laba, perusahaan dapat dikatakan berisiko.

Dari adanya beberapa pola manajemen dalam mengelola laba, seringkali manajer melakukan salah satu atau bahkan mengkombinasi dari empat strategi tersebut, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas lebih lanjut tentang *income smoothing* (perataan laba).

2.2.4. Income Smoothing (Perataan Laba)

2.2.4.1. Pengertian Perataan Laba

Income smoothing merupakan salah satu bagian manajemen laba untuk menghindari terjadinya fluktuasi pada laba perusahaan. *Income smoothing* meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah periode sebelumnya (Iskandar dan Suardana, 2016).

Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) dalam Supriyanto et al (2016) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi. Perataan laba (*income smoothing*) menjadi hal yang penting terutama karena praktek

Menurut Nejad *et al.*, (2013) dalam Alfonsa (2017) *income smoothing* adalah sebuah praktik khusus dari manajemen laba yang melibatkan pelaporan internal perataan laba yang bersifat sementara, yang membuat laba terlihat stabil tanpa fluktuasi terlalu tinggi. Sedangkan perataan laba menurut Beidlement (1973) dalam Herry (2017) bahwa sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan beragam tujuan agar kinerja perusahaan tampak sehat dan stabil. Tindakan *income smoothing* sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan aturan yang berlaku dan mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

2.2.4.2. Jenis Perataan Laba

Menurut Utomo dan Siregar (2008) dalam Febi *et al.*, (2019) perataan laba dibagi menjadi 2 yaitu Perataan laba yang terjadi secara alamiah (*Naturally*

Income Smoothing) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa ada rekayasa. Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*Intentionally Income Smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Menurut Eckel (1981) dalam (Alfonsa, 2017) perataan laba dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) *Artificial smoothing* yaitu perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain dengan cara mengubah kebijakan akuntansi;
- 2) *Real smoothing* yaitu perataan laba yang dimanipulasi melalui transaksi nyata dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

Menurut Herry (2017) Perataan Laba diklasifikasikan menjadi :

- 1) *Operating manipulations*
Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode.
- 2) *Accounting manipulations*
Manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba.

2.2.4.3. Tujuan dan Motivasi Perataan Laba

Tujuan perataan laba menurut Herry (2017) adalah untuk memenuhi harapan pihak perusahaan, seperti investor dan kreditor. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik.

Penelitian yang sama tentang tujuan perataan laba menurut Suwito (2005) dalam Febi *et al.*, (2019) yaitu memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki risiko, Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang,

Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Penelitian berikutnya yang dilakukan menurut Wirawan (2018:67) adalah agar omzet yang mereka peroleh stabil, sehingga mereka menarik piutang yang jatuh tempo bulan depan ke bulan ini atau sebaliknya.

Dari seluruh pendapat para ahli diatas, *income smoothing* dilakukan bertujuan agar citra perusahaan terlihat baik dan sehat dimata investor. Agar perusahaan dapat memenuhi keinginan investor. Adapun motivasi dilakukannya perataan laba adalah Mengurangi total pajak terutang, Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, dan Mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan (Febi *et al.*, 2019).

Menurut Chong dalam Alfonsa (2017), ada tiga alasan penting mengapa manajer melakukan perataan laba, yaitu:

- 1) Untuk memenuhi standar yang ditentukan dalam pasar saham yang ditentukan dalam pasar saham yang biasanya melalui analisis perkiraan;
- 2) Untuk memenuhi target kinerja perusahaan; dan
- 3) Untuk menghindari masalah dalam kontrak hutang.

2.2.4.4. Unsur dan Teknik Dilakukannya Perataan Laba

Ada beberapa unsur dalam laporan keuangan yang dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba: yang pertama ialah Unsur Penjualan yakni pada saat pembuatan faktur penjualan, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, dan drowngading (menurunkan nilai produk). Yang kedua ialah unsur biaya yakni mencegah faktur pembelian, memecah faktur pembelian, mencatat biaya dibayar dimuka (Febi *et al.*, 2019)

Menurut Harahap (2005) dalam Febi *et al.*, (2019) *Income Smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- 1) Mengatur waktu kejadian transaksi. Manajemen dapat menentukan waktu kejadian transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.

Seringkali, waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa (contoh penelitian dan pengembangan) akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur pengakuan akuntansi atas peristiwa.

- 2) Memilih prinsip atau metode alokasi Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode periode yang dipengaruhi oleh kuantitatif dari peristiwa. Manajemen dapat mengatur pengalokasian suatu biaya selama beberapa periode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.
- 3) Perataan melalui pengklasifikasian. Manajemen memiliki wewenang dan kebijakan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang rasional dan logis serta dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas dimasa datang. Tindakan perataan laba merupakan sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi dengan melakukan transaksi-transaksi *real* (Pradana dan Sunaryo, 2015:133). Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak dapat digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \Delta i)^2}{n - 1}} : \Delta I$$

dan

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \Delta s)^2}{n - 1}} : \Delta S$$

Keterangan :

ΔI : Perubahan Laba dalam satu periode (*income*)

Δi : Rata-rata perubahan laba dalam satu periode (*income*)

ΔS : Perubahan Penjualan dalam satu periode (*sales*)

Δs : Rata-rata perubahan penjualan dalam satu periode (*sales*)

n : Banyaknya tahun yang diamati

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi $\Delta I/S$

Langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah:

1. Menghitung penjualan dan laba bersih dari masing-masing perusahaan dari tahun 2014-2018;
2. Menghitung perubahan penjualan dan laba bersih dari tahun 2014-2018;
3. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of net income*;

4. Menghitung *means of sales* dan *means of net income*;
5. Menghitung *Coefficient of Variation of Sales (CV Sales)* dan *Coefficient of Variation of Net Income (CV Net Income)*;
6. Dengan diperolehnya *CV Sales* dan *CV Net Income* maka perhitungan Indeks Eckel dapat dilakukan.

Mengacu pada penelitian Eckel (1981) dalam Abel dan Yudi (2019) apabila indeks perataan laba < 1 berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba. Sebaliknya jika indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran 1 (satu) = perata laba dan 0 (nol) = bukan perata laba.

2.2.4.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*

Dalam praktik *income smoothing* (perataan laba) tidak akan terjadi apabila laba yang diharapkan tidak berbeda dengan laba yang sebenarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Oleh karenanya, pihak manajer berusaha memberikan informasi kepada investor yang dapat mengangkat nilai perusahaan dan kualitas manajemen perusahaan.

2.2.4.5.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Dapat disimpulkan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2013:196) dalam Nancy dan Ida (2016).

Menurut Warren *et al* (2015:809) mengemukakan profitabilitas adalah "*Profitability analysis focuses on the ability of a company to earn profit. This ability is reflected in the company's operating result, as reported in its income statement. The ability to earn profits also depends on assets the company has available for use in its operations, as reported in its balance sheet. Thus, income*

statement and balance sheet relationships are often used in evaluating profitability”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan laba selama kurun waktu tertentu dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

Salah satu tujuan utama pendirian perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan (*profit*). Biasanya manajer akan melakukan apa saja agar perusahaan yang dikelolanya mendapatkan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011:196) dalam Riski *et al* (2016).

2.2.4.5.2. Leverage

Pengertian rasio *leverage* yang dijelaskan oleh Hery (2015) dalam Nurkomariah *et al.*, (2019) adalah memperlihatkan bahwa rasio ini digunakan untuk bisa mengukur tingkat pembiayaan utang perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:151) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Madli (2014) dalam Wiyadi (2016) rasio *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *ekstreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, rasio *leverage* dapat disimpulkan bahwa rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai dengan utang. Jadi, jika besarnya jumlah utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha dibandingkan dengan menggunakan ekuitas sendiri.

Menurut Kasmir (2014:153) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihaklainnya;
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

Menurut Home (2007) dalam Wiyadi (2016) *leverage* dalam laporan keuangan itu terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* Operasional berfungsi untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional. Sedangkan *Leverage* Keuangan, yang berfungsi untuk memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

2.2.4.5.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari total aktiva atau aset perusahaan, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan

maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Nurhayati, 2013:26) dalam (Meliza *et al*, 2016).

Menurut Mochfoedez dalam Yulia (2013) dalam Rut dan Putriana (2015) pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Perusahaan Besar (*Large Firm*), yaitu perusahaan yang memiliki total aset yang besar maka perusahaan tersebut dikategorikan kedalam perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar merupakan perusahaan yang telah go publik di pasar modal dan memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000;
- 2) Perusahaan Menengah (*Medium Size*), untuk perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000. Perusahaan menengah biasanya listing di pasar modal pada papan pengembangan ke dua;
- 3) Perusahaan Kecil (*Small Firm*), dalam ketegori perusahaan kecil total aset yang dimiliki oleh perusahaan kecil kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan ini belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sudarsi dkk (2012) dalam Brilliano (2016) dan Meliza et al, (2018) ukuran perusahaan dapat diukur salah satunya dari total aset yaitu dengan cara logaritma natural total aset perusahaan. Pengukuran total aset memakai logaritma total aset, penggunaan *logaritma natural* (\ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data dan besaran angka yang berlebih. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar yaitu miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan logaritma natural total aset nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi nilai asal yang sebenarnya.

2.3. Hubungan Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan teori akuntansi positif melalui *bonus plan hypothesis*, menyatakan bahwa manajer menggunakan rencana bonus akan berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas yang semakin tinggi dapat meningkatkan bonus yang akan diterimanya. Profitabilitas yang tinggi menjelaskan bahwa kinerja perusahaan sehat. Tetapi tingkat profitabilitas yang rendah menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Adanya kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kenaikan pendapatan atau stabil daripada pendapatan yang naik turun (fluktuatif).

Profitabilitas dipandang sebagai target yang harus dicapai yang dapat menghasilkan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan dan menilai sehat tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset maupun ekuitas yang dimiliki.

Dalam penelitian yang relevan menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi justru akan lebih mungkin melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini didukung dengan penelitian menurut Ramanuja (2015), Zarnegar (2016) dan Josep (2016) dalam Pandu dan Vaya (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, berarti semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan praktik perataan laba. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahaya (2016), Ginantra dan Putra (2015) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

2.3.2. Pengaruh Leverage terhadap *Income Smoothing*

Menurut Sartono (2001:337) dalam Ita dan Laita (2017), *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas. Andhini dalam Widyanti (2019) menyatakan bahwa *leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* menggambarkan pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan dibayari melalui hutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2016) bahwa *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, maka manajer perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba karena *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para investor masih percaya kepada perusahaan tersebut. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Widyarti (2013) dalam Fitri (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Leverage berpengaruh terhadap *income smoothing*

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat di lihat dari total aktiva pada akhir tahun. Semakin besar aktiva maka, semakin banyak perputaran uang dan semakin besar pula kapitalisasi pasar maka semakin besar peluangnya untuk dikenal masyarakat. Menurut Setyaningrum (2016) perusahaan dengan total aset yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

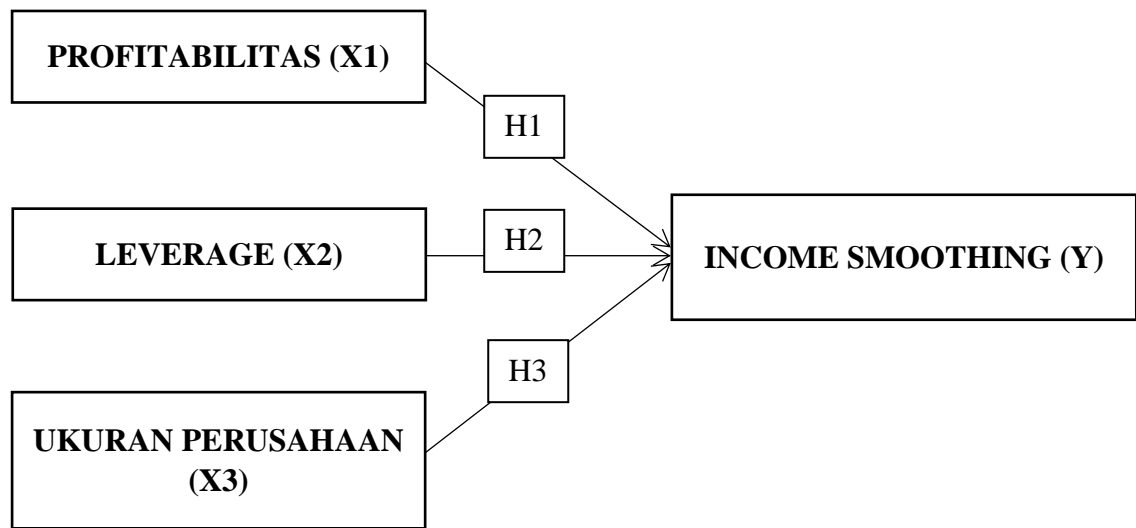
Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karna itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba yang besar menunjukkan resiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pernyataan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan yang dituangkan dalam model penelitian yang diajukan sebagai gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual